

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode *Muraja'ah*

##### 1. Pengertian Metode

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Latin yang terdiri atas dua komponen, yakni meta yang berarti “melalui” dan hodos yang bermakna “jalan” atau “cara”. Kombinasi kedua istilah tersebut membentuk kata *metahodos* yang mengandung arti sebagai jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Inggris, istilah metode dikenal dengan kata *method* yang merujuk pada pengertian cara atau prosedur.<sup>1</sup> Dalam terminologi bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang merujuk pada cara untuk mengoptimalkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, penerapan metode tersebut menjadi penting dalam proses pembelajaran guna menunjang pengembangan sikap mental serta kepribadian peserta didik.<sup>2</sup> Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menyerap materi secara lebih mudah, efektif, dan optimal, serta memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik.

---

<sup>1</sup> Ayu Winda Sari, dkk, 'Metode Pembelajaran ditinjau dari Filsafat Pendidikan Islam,' *Jurnal Suhuf* 32, no. 1 (2020): 29.

<sup>2</sup> Bintank and Binti Maunah, 'Pendidikan Islam Berbagai Pendekatan dan Teori Pendidikan,' *Jurnal Cendekia* 16, no. 1 (2022): 46.

Secara terminologis, pengertian metode memiliki variasi penafsiran menurut para ahli. Hasan Langgulung memaknai metode sebagai jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu, Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikannya sebagai seperangkat langkah praktis yang digunakan dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa metode mengajar merupakan cara yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pelajaran. Adapun Wina Sanjaya berpendapat bahwa metode adalah pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup> Metode dapat dipahami sebagai suatu cara yang disusun secara sistematis dan direncanakan secara matang guna mencapai tujuan atau hasil pembelajaran yang diharapkan.

## 2. Pengertian *Muraja'ah*

Secara etimologis, istilah *muraja'ah* berasal dari bahasa Arab *raja'a-yuraji'u-muraja'atan* yang bermakna “kembali”. Sementara itu, dalam pengertian terminologis, *muraja'ah* dipahami sebagai aktivitas mengulang atau meninjau kembali materi yang telah dihafalkan sebelumnya dengan tujuan menjaga agar hafalan tersebut tetap tertanam kuat dalam

---

<sup>3</sup> M. Ilyas and Armizi, 'Metode Mengajar dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati dan E. Mulyasa,' *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, no. 2 (2020): 195.

ingatan. *Muraja'ah* merupakan suatu proses pengulangan terhadap hafalan yang telah diajarkan oleh guru *tahfizh*, yang bertujuan untuk menjaga serta mempertahankan kualitas hafalan agar tetap terpelihara dengan baik. Dalam praktiknya, *muraja'ah* dikenal sebagai metode pengulangan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan.

Metode *muraja'ah* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengingat atau menjaga hafalan al-Qur'an dengan senantiasa mengulang-ulang ayat al-Qur'an.<sup>4</sup> Penerapan memerlukan pengelolaan yang sistematis, mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta disertai dengan rekomendasi perbaikan agar proses penghafalan dapat berlangsung secara lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Dalam metode pengulangan secara berkala, aktivitas yang dilakukan mencakup pencatatan serta peninjauan kembali catatan yang telah dibuat. Mempertahankan hafalan umumnya lebih menantang dibandingkan dengan proses menghafalkannya. Pengulangan perlu dilakukan secara intensif dan berkesinambungan. Adapun hafalan yang masih baru membutuhkan frekuensi pengulangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hafalan yang telah lama dikuasai.<sup>5</sup> Menurut Alpiyanto, *muraja'ah* adalah mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya guna meminimalkan terjadinya

---

<sup>4</sup> Najamuddin Petta Solong and Ihyauddin Jazimi, 'Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Taki Niode Kota Gorontalo,' *Irfani* Vol. 16, no. 1 (2020): 99-100.

<sup>5</sup> M.Ilyas, "Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 9.

kelupaan maupun kesalahan dalam mengingat kembali materi tersebut. Hafalan yang sebelumnya telah disampaikan dengan baik dan lancar kepada *ustadz/ustadzah* atau kyai, terkadang masih dapat terlupakan atau bahkan hilang sama sekali, dilakukan *muraja'ah* untuk mengulang hafalan yang telah dibacakan di hadapan guru atau kyai.<sup>6</sup>

Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menjaga dan mempertahankan hafalan agar tetap terpelihara dengan baik. Pada hakikatnya manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, arena lupa merupakan sifat yang sudah melekat dalam diri manusia. Seiring dengan bertambahnya hafalan, diperlukan pengaturan jadwal *muraja'ah* dalam rentang waktu yang relatif singkat dan terstruktur terhadap hafalan yang telah dipelajari sebelumnya.<sup>7</sup> Kegiatan *muraja'ah* merupakan menjaga agar hafalan tetap terpelihara dengan baik.<sup>8</sup> Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ

قَانِتِينَ

“Jagalah seluruh salat yang kamu kerjakan, termasuk salat wustha, dan laksanakanlah salat tersebut dengan penuh kekhusyukan semata-mata karena Allah.” (Q.S. al-Baqarah: 238).<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Khofifah Nurbaiti, dkk, *Secarik Kertas di Tanah Galak* (IAIN Ponorogo Pers, 2022), 99.

<sup>7</sup> Siti Inarotul Afidah and Fina Surya Anggraini, “Implementasi Metode *Muraja'ah* dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto,” *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 119.

<sup>8</sup> M. Ilyas, 'Metode *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an,' *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, no. 1 (2020): 4.

<sup>9</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Insan Kamil, 2009), 39.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kelancaran hafalan al-Qur'an adalah dengan mengulangnya dalam pelaksanaan salat. Praktik ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kekhusyukan dalam beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana verifikasi terhadap hafalan yang telah disetorkan kepada guru, khususnya dalam aspek tajwid dan *makharij al-Huruf*. Setiap santri yang mengikuti program *tahfidz* diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya kepada guru atau kiai guna memastikan tidak terdapat kesalahan dalam ayat yang dihafal. Melalui proses tersebut, guru dapat melakukan koreksi terhadap kekeliruan, baik dalam pelafalan maupun penulisan ayat. Oleh sebab itu, keberadaan pembimbing yang kompeten dan memiliki pemahaman mendalam tentang al-Qur'an menjadi faktor yang sangat penting bagi para calon penghafal agar mampu menghafal secara tepat dan benar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan metode *muraja'ah* dipahami sebagai suatu pendekatan dalam meninjau kembali hafalan yang telah dipelajari sebelumnya dengan tujuan mempertahankan keberlanjutan, ketepatan, serta kelancaran hafalan al-Qur'an. Apabila *muraja'ah* tidak dilakukan secara konsisten, seseorang berpotensi mengalami penurunan bahkan kehilangan sebagian hafalannya.

## B. Menghafal al-Qur'an

### 1. Pengertian menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan menghafal kamus atau teks bacaan pada umumnya, karena dalam prosesnya diperlukan perhatian khusus terhadap kaidah tajwid serta kefasihan dalam pelafalan ayat-ayatnya. Menghafal al-Qur'an adalah proses hafalan al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan.<sup>10</sup>

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses internalisasi kalam Allah ke dalam ingatan sebagai hasil dari aktivitas penghafalan yang dilakukan secara berkesinambungan. Upaya pelestarian al-Qur'an dilakukan melalui kegiatan menghafal agar ayat-ayatnya tetap terjaga dalam memori. Dalam menjaga hafalan tersebut, diperlukan tekad yang kuat serta tingkat kesungguhan yang tinggi. Metode *muraja'ah* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengulang kembali hafalan, baik yang baru diperoleh maupun yang telah lama dihafal, yang kemudian diperdengarkan kepada pihak lain. Dalam praktiknya, Santri dapat melakukan setoran hafalan kepada ustadz atau ustadzah, maupun kepada

---

<sup>10</sup> Saihu, 'Peran Hafalan al-Qur'an (Juz 'Amma),' *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* XIX, no. 1 (2020): 55–56.

sesama santri sebagai bentuk penguatan dan evaluasi hafalan yang telah dipelajari.<sup>11</sup>

## 2. Metode menghafal al-Qur'an

Menurut Sa'dullah, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an, yang masing-masing dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pembelajar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode *bi al-Nadzar* merupakan salah satu teknik dalam menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membaca serta melafalkan ayat-ayat al-Qur'an secara langsung dengan melihat mushaf sebagai rujukan utama.
- 2) *Tahfidh*, yakni suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang dalam tahap-tahap tertentu hingga benar-benar sempurna dan tanpa kesalahan. Setiap ayat selanjutnya akan dihafalkan satu per satu.
- 3) *Talaqqi*, yaitu melakukan penyeteroran hafalan kepada guru dalam jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai bentuk evaluasi dan penguatan proses menghafalan.
- 4) *Tasmi'*, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara memperdengarkan hafalan secara tepat dan terarah kepada penyimak atau dalam forum kelompok untuk memperoleh evaluasi.

---

<sup>11</sup> Iwan Agus Supriono and Atik Rusdiani, 'Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak,' *Jurnal Islamic Education Manajemen* Vol. 4, no. 1 (2019): 57.

### 3. Faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an

Perubahan kualitas hafalan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti adanya kelalaian yang disengaja maupun kondisi kelelahan yang menyebabkan menurunnya tingkat konsentrasi saat melakukan pengulangan terhadap hafalan yang telah diperoleh. Berdasarkan penuturan Cece Abdulwaly, umumnya standar penghafalan al-Qur'an dipengaruhi oleh dua elemen penting, yaitu:

#### 1. Internal

Faktor internal merujuk pada unsur-unsur yang bersumber dari dalam diri individu penghafal al-Qur'an, yang meliputi dorongan intrinsik atau motivasi yang muncul dari diri, tingkat kecerdasan atau kapasitas daya ingat, serta penetapan target hafalan.

#### 2. Eksternal

Faktor eksternal mencakup berbagai aspek yang berasal dari luar diri penghafal al-Qur'an, di antaranya metode yang digunakan dan pengaturan waktu, serta pengaturan lingkungan atau tempat belajar.

### 4. Indikator peningkatan hafalan

Abu Nizhan mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur peningkatan kualitas hafalan, yaitu:<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Jakarta: Quantum Media, 2008), 13.

- 1) *Tajwid*, peningkatan hafalan terlihat jika penguasaan tajwid telah sesuai dengan kaidah yang berlaku, serta mereka memiliki kemampuan untuk mengaplikasikannya saat menghafal al-Qur'an.
- 2) *Fashahah*, peningkatan dapat dilihat dari kemampuan individu dalam melafalkan hafalan dengan fasih.
- 3) Kelancaran hafalan, yang dapat terlihat ketika seseorang mengulang hafalan kepada ustadz/ustadzah dan hanya sedikit kesalahan yang terjadi.

### **C. Pondok Pesantren**

#### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Secara etimologis, istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti tempat penginapan atau asrama sederhana. Hal tersebut merefleksikan fungsi pondok sebagai tempat tinggal yang bersifat sederhana bagi para santri atau peserta didik yang datang dari berbagai wilayah.<sup>13</sup>

Secara terminologis, Imam Zarkasih menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan menerapkan sistem asrama (pondok). Dalam sistem tersebut, kiai berperan sebagai tokoh sentral, masjid difungsikan sebagai pusat kegiatan, serta proses pembelajaran keagamaan dilaksanakan di bawah bimbingan kiai yang melibatkan para santri. Dalam perkembangannya, pesantren memiliki kekhasan tersendiri dan diakui

---

<sup>13</sup> Maruf, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter,' *Jurnal Mubtadiin* 2, no. 2 (2019): 95.

sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memberikan kontribusi penting dalam mendukung keberlangsungan sistem pendidikan nasional.<sup>14</sup> Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai sarana pembinaan serta pengembangan ilmu keislaman yang telah lama berkembang di Indonesia, dengan tujuan utama untuk memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam secara komprehensif.

## 2. Karakteristik

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang tumbuh dari, dikembangkan oleh, serta ditujukan untuk masyarakat. Keberadaannya beserta seluruh unsur yang mendukung di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga memiliki peran sebagai lembaga sosial yang memberikan identitas khas bagi masyarakat perdesaan. Seiring waktu, pesantren tumbuh dan berkembang selaras dengan dinamika masyarakat, sehingga secara kultural keberadaannya dapat diterima dengan baik serta mampu memberikan nilai, norma, dan karakter yang dibutuhkan oleh komunitas tersebut.

Mukti Ali mengemukakan bahwa terdapat sejumlah karakteristik yang menjadi karakteristik pendidikan di pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, 'Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 2022): 45.

- 1) Terjalannya terjalannya relasi yang kuat dan harmonis antara santri dengan kyai.
- 2) Santri menunjukkan ketaatan pada kiai.
- 3) Kehidupan yang bersahaja dan efisien diterapkan sepenuhnya di pondok pesantren.
- 4) Semangat untuk mandiri.
- 5) Semangat saling membantu serta nilai persaudaraan tercermin secara kuat dalam kehidupan sosial di lingkungan pondok pesantren.
- 6) Penerapan disiplin dalam proses pendidikan menjadi aspek yang sangat diutamakan.
- 7) Keberanian untuk menanggung kesulitan orientasi terhadap pencapaian tujuan menjadi salah satu nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran kepada santri.<sup>15</sup>

### 3. Unsur-unsur Kelembagaan Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhafier, dalam tradisi pesantren terdapat lima unsur pokok, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, serta kyai.

#### a. Pondok

Dalam konteks pesantren, istilah pondok lebih mengacu pada fasilitas pemondokan yang terdapat di lingkungan padepokan, yakni

---

<sup>15</sup> Irham Abdul Haris, 'Pesantren : Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan,' *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 4 (2023): 5.

berupa tempat tinggal yang sederhana yang dibagi menjadi beberapa ruangan dan digunakan sebagai tempat tinggal bagi para santri.

b. Masjid

Masjid memegang peran penting di lingkungan pesantren, terutama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah. Pelaksanaan ibadah sholat lima waktu serta salat Jumat. Di samping itu, masjid juga berperan sebagai pusat kegiatan pembelajaran bagi orang dewasa dan anak-anak, serta menjadi tempat interaksi antara santri dan kyai dalam mendiskusikan berbagai kitab keilmuan. Meskipun pesantren memiliki banyak lokal untuk kegiatan lainnya, masjid tetap menjadi tempat utama untuk diskusi ilmiah. Di sini terjalin ikatan persaudaraan antar sesama umat Islam, karena sebelum mendirikan sebuah pesantren, biasanya masjid dibangun terlebih dahulu sebagai pusat pembinaan tersebut.

c. Santri

Santri adalah sekelompok orang yang mengikuti pendidikan atau tinggal di pondok pesantren di bawah pembinaan ustadz dan ustadzah serta kepemimpinan pimpinan pesantren (kyai). Pondok pesantren adalah tempat di mana para santri belajar tentang agama Islam dengan bantuan dari ustadz atau ustadzah di bawah pengawasan seorang kyai.

d. Pengajaran kitab klasik

Kitab kuning, yang juga dikenal sebagai kitab klasik, telah dikenal secara luas, meskipun pemaknaannya tentangnya masih beragam. Beberapa orang membatasi kitab kuning berdasarkan tahun

penulisannya, sementara yang lain mengaitkannya dengan topik seperti teologi, fiqh, atau tafsir. Di kalangan pesantren, kitab ini sering disebut “kitab gundul” karena tidak dilengkapi dengan tanda harakat atau penanda harakat.

e. Kyai

Dalam konteks bahasa Jawa, istilah “kyai” memiliki cakupan makna yang luas, yakni digunakan untuk menyebut individu yang memiliki keistimewaan tertentu serta memperoleh penghormatan dari masyarakat. Pengertian lain dari dalam tradisi budaya Jawa, istilah kiai merujuk pada sosok laki-laki yang telah berusia lanjut, memiliki kebijaksanaan, serta dihormati oleh masyarakat. Penyematan gelar kiai umumnya diberikan kepada seseorang yang menjadi pemimpin masyarakat setempat, dekat dengan rakyat, memiliki pengaruh kharismatik dan wibawa, meskipun posisi sosialnya yang tinggi tidak mengalami perubahan dalam pola kehidupannya yang tetap mengedepankan kesederhanaan. Di masyarakat pesantren, kyai merujuk sebagai gelar yang disematkan kepada seorang ulama yang memimpin pesantren serta membimbing para santri dalam mempelajari kitab-kitab Islam klasik.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Irham Abdul Haris, 'Pesantren : Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan,' *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 2, no. 4 (2023): 6–7.